



JNPH

Volume 11 No. 2 (Oktober 2023)

© The Author(s) 2023

HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING AND RISKY SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS

MASITA AQLA DZAKIA, ARI RAHMAT AZIZ, ARNELIWATI
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERISTAS RIAU, PEKANBARU, INDONESIA
Email: masitaaqla@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Remaja berada pada periode ingin tahu dan ingin mencoba sehingga remaja rentan terlibat pada perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual yang sering terjadi pada remaja terdiri dari perilaku seksual tidak berisiko dan perilaku seksual berisiko. Peranan orang tua diperlukan untuk memberikan pendidikan seksual yang baik bagi remaja dan menjalin komunikasi terbuka pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskripsi korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah 252 siswa di salah satu sekolah yang ada di Pekanbaru, sampel diambil berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data yang digunakan yaitu analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil dan Pembahasan: Mayoritas usia responden pada penelitian ini yaitu 17 tahun, jenis kelamin paling banyak ialah perempuan, mayoritas remaja memperoleh pola asuh demokratis dan sebagian besar remaja memiliki perilaku seksual berisiko rendah. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan pola asuh dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dengan nilai $p\text{ value}=0,017$ atau $< \alpha 0,05$. Kesimpulan: Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pola asuh dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan baru dalam memberikan asuhan keperawatan yang berfokus pada pola asuh untuk menjadi salah satu alternatif dalam menangani perilaku seksual berisiko pada remaja.

Kata Kunci: Perilaku Seksual Berisiko, Pola Asuh, Remaja

ABSTRACT

Introduction: Adolescents are in a period of curiosity and want to try so that adolescents are vulnerable to engaging in risky sexual behavior. Sexual behavior that often occurs in adolescents consists of non-risky sexual behavior and risky sexual behavior. The role of parents is needed to provide good sexual education for adolescents and establish open communication with adolescents. This study aims to determine the relationship between parenting patterns and

risky sexual behavior in adolescents. Method: This study used a correlation descriptive research design with a cross sectional approach. The research sample was 252 students in one of the schools in Pekanbaru, the sample was taken based on inclusion criteria using purposive sampling technique. The data analysis used was bivariate analysis using the Chi-Square test. Result and Discussion: The majority of respondents in this study were 17 years old, the most gender was female, the majority of adolescents received democratic parenting and most adolescents had low-risk sexual behavior. The results of the analysis showed that there was a relationship between parenting patterns and risky sexual behavior in adolescents with a p value = 0.017 or $< \alpha$ 0.05. Conclusion: The results showed that there is a relationship between parenting and risky sexual behavior in adolescents. This research is expected to be a source of information and new knowledge in providing nursing care that focuses on parenting to be an alternative in dealing with risky sexual behavior in adolescents.

Keywords: Adolescents, Parenting, Risky Sexual Behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perkembangan fisik dan seksual yang terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada tahap ini mereka mengalami perkembangan yang cepat dalam hal fisik, intelektual, dan psikologis. Pesatnya perkembangan yang dialami remaja mengakibatkan mereka cenderung menyukai petualang, tantangan, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar, terutama yang berkaitan dengan seksualitas (Mulati & Lestari, 2019).

Masa remaja dinyatakan sebagai satu diantara kelompok usia yang rentan terlibat dalam perilaku seksual pranikah (Mahardani, Merati, & Kumbara, 2022). Hal ini disebabkan oleh keingintahuan dan keinginan eksplorasi yang tinggi pada remaja yang sedang mengalami fase perkembangan. Mereka seringkali meniru apa yang mereka dengar dan lihat dari teman sebaya maupun media, sehingga dapat membuat remaja terlibat dalam hal-hal yang tidak baik (Sinaga, 2018). Prevalensi aktivitas seksual cenderung terjadi pada remaja, terutama pada kalangan remaja yang sedang berpacaran (Thania & Haryati, 2021)

Pacaran bukan hal asing lagi bagi sebagian remaja karena pengaruh budaya barat melalui media elektronik. Terlebih kini sebagian besar remaja beranggapan bahwa masa remaja ialah masa pacaran, sehingga remaja akan dipandang kolot, ketinggalan

zaman, dan dianggap tidak mampu bersosialisasi atau kurang pergaulan apabila tidak melakukannya (Citrariana, Yuliatantri, Suryadini, Dawam, & Awumistiko, 2021). Berdasarkan data SDKI, bergandengan tangan merupakan tindakan yang paling banyak dilakukan baik remaja putra maupun remaja putri saat berpacaran (64% dan 75%), diikuti dengan berciuman bibir (pria 50% dan wanita 30%), berpelukan (33% pria dan 17% wanita), hubungan seksual (7,6% pria dan 1,5% wanita). Remaja di Indonesia yang melakukan kegiatan pacaran seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman bibir selangkah demi selangkah akan melakukan hubungan seksual sebelum menikah (BKKBN, 2018).

Mayoritas remaja tidak menyadari dampak yang ditimbulkan dari tindakan yang mereka lakukan saat ini. Banyak pengaruh negatif yang akan dihasilkan pada remaja yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Beberapa dampak dari perilaku seksual yang berisiko ialah risiko terkena penyakit infeksi menular seksual seperti, herpes genitalis, sifilis, gonore, hingga HIV/AIDS. Selain itu remaja juga akan mengalami trauma kejiwaan, melahirkan anak di luar nikah, pernikahan dini hingga aborsi (Banul, 2022).

Secara global, setiap tahunnya diperkirakan ada 15 juta remaja yang hamil dengan 60% remaja yang hamil sebelum menikah. Di Indonesia diperkirakan terdapat sekitar 1 juta yang mengalami kehamilan

sebelum adanya pernikahan, dengan laporan bahwa 52% dari remaja tersebut melakukan aborsi (BKKBN, 2018). Selain itu, pada tahun 2022 tercatat bahwa sekitar 3,1% remaja berusia 15-18 tahun yang mengidap HIV/AIDS (Kemenkes RI, 2022). Peranan orang tua diperlukan di sini untuk memberikan pendidikan seksual yang baik bagi anak dan menjalin komunikasi secara terbuka tentang perilaku seksual berisiko (Putri, Nurmila, & Rosyita, 2021).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, di antaranya ialah faktor predisposisi, faktor pendukung, serta faktor pendorong. Pola asuh termasuk ke dalam salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi perilaku (Mahardani et al., 2022).

Gaya pengasuhan orang tua yang salah menjadi satu diantara faktor yang berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku seksual yang buruk pada remaja. Banyak orang tua memilih untuk tidak menginformasikan terkait pendidikan seksual kepada anaknya, karena khawatir akan mendorong lebih banyak remaja untuk melakukan seks bebas. Orang tua juga merasa tidak perlu membicarakan perihal seks dengan anak-anak mereka. Kurangnya pendidikan seks membuat remaja lebih cenderung mencari informasi dari luar, yang bisa menyesatkan dan membahayakan diri mereka sendiri (Thania & Haryati, 2021).

Pola asuh yang baik dapat membantu remaja membangun rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi, sehingga mereka tidak mencari perhatian atau rasa aman dari orang lain. Setiap orang membesarkan anak-anaknya secara berbeda. Mereka mencari cara terbaik untuk membesarkan anak mereka. Ada empat kategori gaya pengasuhan: otoriter, permisif, demokratis, dan tidak terlibat. Pengaruh yang berbeda pada pertumbuhan remaja akan disebabkan oleh masing-masing dari keempat filosofi pengasuhan tersebut (Jannah & Cahyono, 2021).

Orang tua yang menerapkan gaya

pengasuhan permisif cenderung memberikan bimbingan bagi anaknya dalam intensitas yang cukup sedikit, sehingga komunikasi antara keduanya juga tidak banyak. Akibatnya, remaja mungkin memiliki lebih banyak kemungkinan untuk terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak pantas (Kartika & Budisetyani, 2018). Sedangkan, gaya pengasuhan *uninvolved* mempunyai tuntutan yang kurang dan responsif yang rendah sehingga mengakibatkan remaja cenderung lebih terlibat dalam perilaku merusak ketimbang remaja lain (Delavita & Ningsih, 2019).

Gaya pengasuhan otoriter cenderung memberikan kekangan dan larangan-larangan ternyata juga berefek buruk bagi perilaku anak remajanya. Remaja yang merasa terkekang atau bosan dengan pengawasan yang ketat cenderung tertarik untuk mencoba hal-hal di luar jangkauan pengawasan orang tua. Gaya pengasuhan demokratis diketahui sebagai pola asuh yang menunjukkan cinta dan kehangatan. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung melakukan komunikasi terbuka kepada anaknya sehingga ketika anak mendapat masalah, mereka tidak akan ragu untuk menceritakannya kepada orang tua (Al-faruq & Sukatin, 2020).

Merujuk pada kajian pendahuluan oleh peneliti pada 18 Januari 2023 di SMAN 6 Pekanbaru dengan wawancara dan observasi, diperoleh hasil 2 dari 10 siswa memiliki pola asuh permisif. Sedangkan 3 dari 10 siswa memiliki pola asuh otoriter dan 5 dari 10 siswa memiliki pola asuh demokratis. Mayoritas siswa sudah mempunyai pacar dan diizinkan oleh orang tuanya. Siswa dengan jenis pola asuh permisif dan otoriter mengatakan belum pernah melakukan perilaku seksual yang berisiko. Sedangkan, 2 siswa menerima pola asuh demokratis memiliki kecenderungan perilaku seksual berisiko seperti berciuman bibir. Mereka mengatakan mereka belum pernah melakukan hubungan seksual namun mereka tidak akan menolak jika kekasih mereka mengajak untuk melakukan hubungan seksual. Selain itu, mereka juga mengatakan sering berganti-ganti

pacar. Menurut observasi peneliti, alasan pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan sekolah tersebut berada tidak jauh dari tempat lokalisasi yang berjarak sekitar 1,8 km dari sekolah. Keberadaan lokalisasi tersebut menjadi alasan kekhawatiran bagi remaja, karena remaja memiliki kecenderungan untuk mengambil risiko tanpa mempertimbangkan dengan matang dan cenderung tertarik untuk mencoba hal-hal baru. Hal ini dapat mempermudah munculnya perilaku seksual yang tidak aman pada remaja.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijabarkan, menimbulkan ketertarikan pada diri peneliti guna mengkaji mengenai hubungan pola asuh dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kuantitatif non eksperimental dengan desain penelitian deksripsi korelasi. Pendekatan yang diterapkan yakni pendekatan cross sectional, Penelitian ini mengkaji hubungan pola asuh dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan januari hingga juni 2023 di SMA Negeri 6 Pekanbaru. Populasi yang ditentukan dari penelitian ini yakni seluruh siswa kelas X dan XI SMAN 6 Pekanbaru yang berjumlah 674 siswa, dengan jumlah sampel 252 siswa. Teknik sampling yang diterapkan dalam penelitian ini ialah purposive sampling dengan kriteria inklusi: siswa yang bersedia menjadi responden, berusia di atas 16-19 tahun, dan siswa yang tinggal bersama orang tuanya.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dikembangkan dari alat ukur gaya pengasuhan Baumrid (1971) dan Maccoby dan Martin (1983) yang dipakai dan telah diuji oleh Mashoedi (2003) dalam penelitiannya sebanyak 40 pertanyaan dan kuesioner Sexual Risk Survei (SRS) yang telah diterjemahkan dan dimodifikasi oleh peneliti di Indonesia yaitu Nurhayati (2011) sesuai dengan kondisi dan situasi pada remaja

di Indonesia sebanyak 19 pertanyaan. Uji statistik yang diterapkan yaitu uji Chi-square untuk menguji hubungan antara pola asuh dengan perilaku seksual berisiko dengan tingkat kepercayaan $\alpha=0,05$.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis univariat

Analisis univariat menjabarkan gambaran pola asuh orang tua dan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Tabel 1. Gambaran Pola Asuh Pola Asuh

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Demokratis	204	81,0
Permisif	24	9,5
Otoriter	12	4,8
<i>Uninvolved</i>	12	4,8
Jumlah	252	100

Tabel 1 menampilkan data dari 252 responden mayoritas remaja memperoleh pola asuh demokratis dari orang tua mereka yaitu sebanyak 204 responden (81,0%).

Tabel 2. Gambaran Perilaku Seksual Berisiko Perilaku

Perilaku seksual Berisiko	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Berisiko rendah	138	54,8
Berisiko tinggi	114	45,2
Jumlah	252	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi responden perilaku seksual berisiko pada remaja sebagian besar memiliki perilaku seksual berisiko rendah yakni mencapai 138 orang (54,8%).

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat ditujukan guna mengetahui bagaimana hubungan antar variabel bebas yakni pola asuh dan variabel terikat yakni perilaku seksual berisiko dengan

menggunakan uji Chi-Square. Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan ($\alpha=0,05$) kemudian didapatkan hasil seperti yang dipaparkan dalam tabel berikut:

Table 3. Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Pola Asuh	Perilaku Seksual Berisiko		Total	<i>P value</i>
	rendah	tinggi		
Demokratis	118 57,8%	86 42,2%	204 100%	0,017
Permisif	14 58,3%	10 41,7%	24 83,3%	
Otoriter	2 16,7%	10 83,3%	12 100%	
Uninvolved	4 33,3%	8 66,7%	12 100%	
Total	138 54,8%	114 45,2%	252 100%	

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi square diperoleh p value=0,017 atau kurang dari $\alpha=0,05$ sehingga ditarik kesimpulan H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Tabel 3 menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh dengan perilaku seksual berisiko dalam penelitian ini lebih banyak memperoleh pola asuh demokratis dengan perilaku seksual berisiko rendah mencapai 188 responden (57,8%).

PEMBAHASAN

Gambaran pola asuh

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada 252 responden, menyatakan bahwa mayoritas remaja memperoleh pola asuh demokratis, dengan jumlah sebanyak 204 responden (81,0%). Sementara itu, terdapat 24 responden (9,5%) yang dibesarkan dengan pola asuh permisif, 12 responden (4,8%) dengan pola asuh otoriter, dan 12 responden (4,8%) dengan pola asuh uninvolved. Pola asuh demokratis ialah gaya pengasuhan dengan dimensi pengendalian dan dimensi penerimaan

mencapai keseimbangan, sehingga dapat diartikan orang tua cenderung menunjukkan pengendalian yang tinggi dan penerimaan yang tinggi juga pada anaknya (Nurachma, Hendriyani, Albertina, Badar, & Purwanti, 2020).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Pandensolang et al. (2019) yang mengkaji hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN 1 Beo Kepulauan Talaud. Dari total 93 responden yang dikutsertakan dalam penelitian ini, mayoritas gaya pengasuhan demokratis memiliki dengan jumlah 77 responden (82,8%). Penelitian ini juga mendukung paparan Fitrianingtyas, Wahyudi, dan Ansori (2019) dalam penelitiannya tentang hubungan pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMK 1 Gemarang Kabupaten Madiun. Dari total 136 responden yang menjadi sampel, mayoritas dari mereka menerapkan pola asuh demokratis, dengan jumlah mencapai 96 responden (70,6%).

Orang tua yang mengimplementasikan gaya asuh demokratis cenderung lebih menghargai pendapat, karakteristik kepribadian dan keputusan anak. Komunikasi dua arah yang dibangun antara orang tua dengan anak merupakan ciri utama dari pola asuh ini (Nurachma et al., 2020). Orang tua tetap memberikan kemandirian kepada anak sekaligus mengarahkannya dalam menentukan dan mengambil keputusan yang bijak sehingga mereka tidak terseret ke dalam pergaulan remaja yang berisiko (Amin & Harianti, 2018).

Pola asuh demokratis menggabungkan elemen-elemen dari pola asuh permisif dan otoriter, sehingga gaya pengasuhan ini dianggap yang paling seimbang. Pola asuh demokratis menunjukkan keseimbangan yang optimal karena mampu mengontrol anak sambil tetap menciptakan hubungan yang hangat melalui komunikasi dua arah. Orang tua mampu memberikan penjelasan atau alasan ketika harus memberikan hukuman atas perbuatan anak yang tidak sesuai. Di samping itu, mereka juga memberikan

dukungan kepada anak mereka (Pertiwi & Muminin, 2020).

Penerapan pola asuh demokratis akan mempengaruhi perkembangan psikologi anak, seperti meningkatnya rasa harga diri, kemandirian, mampu bersosialisasi, dan memiliki kepercayaan diri yang baik (Al-faruq & Sukatin, 2020). Orang tua yang mengimplementasikan pola asuh demokratis juga akan menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak-anak mereka, sehingga anak tidak ragu untuk berbagi cerita dengan orang tua mereka (Kartika & Budisetyani, 2018).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, ditarik kesimpulan bahwa mayoritas remaja diberikan pola asuh demokratis oleh orang tua mereka, yaitu sebanyak 81,0%. Peneliti beranggapan bahwa gaya pengasuhan yang paling sering orang tua terapkan dalam mendidik dan membimbing anaknya yang bersekolah di SMAN 6 Pekanbaru yaitu pola asuh demokratis.

Gambaran perilaku seksual berisiko

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMAN 6 Pekanbaru pada 252 responden memaparkan hasil bahwa responden dengan perilaku seksual berisiko rendah mendominasi penelitian ini (54,8%) daripada responden dengan perilaku seksual berisiko tinggi (45,2%). Temuan ini mendukung temuan (Pandensolang et al., 2019) dalam penelitiannya tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN 1 Beo Kepulauan Talaud dengan melibatkan 93 responden. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden dengan perilaku seksual tidak berisiko lebih banyak yaitu sebanyak 64 responden (68,8%). Hasil Penelitian ini juga berbanding lurus dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ashari, Hidayah, dan Rahmatika (2019) di Kota Cirebon yang menunjukkan bahwa dari total 388 responden, jumlah responden dengan perilaku seksual tidak berisiko lebih banyak dibandingkan dengan yang berisiko, yakni sekitar 315 responden (81,19%).

Perilaku seksual dianggap berisiko jika tindakannya menimbulkan akibat yang tidak diinginkan seperti aborsi, kehamilan yang tak direncanakan, infeksi menular seksual, hingga HIV/AIDS (Padut, Nggarang, & Eka, 2021). Perilaku seksual berisiko ditandai dengan beberapa tindakan berbahaya, seperti berciuman bibir, berciuman leher, meraba area sensitif tubuh, dan melakukan hubungan seksual (Srahbzu, 2020).

Hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku seksual yang paling banyak dilakukan oleh responden berturut-turut yaitu berpegangan tangan, berpelukan, merangsang alat kelamin sendiri, berciuman bibir, menyentuh bagian payudara lawan jenis, menyentuh alat kelamin lawan jenis, dan melakukan hubungan badan. Penelitian tersebut sejalan dengan data SDKI Tahun 2017 yang memaparkan bahwa tindakan yang paling banyak dilakukan remaja pada saat berpacaran yaitu bergandengan tangan (64% pria dan 75% wanita), diikuti dengan berciuman bibir, berpelukan, dan melakukan hubungan seksual. Remaja Indonesia yang melakukan kegiatan seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman bibir secara bertahap cenderung menuju ke arah perilaku hubungan seksual di luar pernikahan (BKKBN, 2018).

Sebagian besar remaja tidak menyadari dampak negatif yang mereka lakukan di masa kini. Banyak dampak negatif yang akan dihasilkan termasuk putus sekolah, kehamilan tidak direncanakan, aborsi, penularan penyakit menular seksual, HIV/AIDS, serta berdampak pada psikologis remaja (Akbar et al., 2021). Berdasarkan data SDKI tahun 2017, ada sekitar 1 juta remaja yang diperkirakan hamil sebelum menikah dengan laporan 52% remaja yang melakukan aborsi (BKKBN, 2018). Kehamilan tidak diinginkan membawa remaja pada dua pilihan yaitu hamil atau menggugurkannya. Jika remaja memilih untuk hamil di usia muda, maka berisiko terjadinya perdarahan pada trimester pertama dan ketiga, kejadian berat badan lahir rendah pada bayi, hingga kematian prenatal (Akbar et al., 2021).

Perilaku seksual berisiko juga berkontribusi terhadap hadirnya beberapa masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Pada tahun 2022, remaja usia 15-18 tahun yang mengidap HIV/AIDS di Indonesia mencapai 3,1% (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data WHO 2019, terdapat lebih dari satu juta orang yang didiagnosis IMS setiap harinya dengan diperkirakan remaja memperoleh setengah kasus baru IMS yang terjadi di dunia (WHO, 2019). Semua masalah kesehatan reproduksi tersebut sebagian besar bermula dari kejadian perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual dikategorikan sebagai berisiko apabila menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di SMA Negeri 6 Pekanbaru lebih banyak memiliki perilaku seksual berisiko rendah yaitu 138 orang (54,8%).

Hubungan pola asuh dengan perilaku seksual berisiko pada remaja

Penelitian ini menerapkan analisis bivariat guna mengkaji bagaimana hubungan pola asuh dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMAN 6 Pekanbaru. Uji statistik yang digunakan yakni uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Hasil pengujian menampilkan hasil nilai p value sebesar 0,017 atau berada di bawah $\alpha=0,05$. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan antara pola asuh dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 6 Pekanbaru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Pandensolang et al. (2019) yang menyatakan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja dengan nilai p value sebesar 0,0003 atau lebih kecil dari $\alpha=0,05$.

Penelitian ini juga mendukung hasil yang dilaporkan oleh Sari dan Nawangsih (2020) dalam penelitiannya yang membuktikan adanya hubungan antara pola asuh dengan

perilaku seksual pranikah dengan nilai signifikansi p value sebesar 0,017, lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Isti dan Jagadita (2022) yang tidak menemukan hubungan antara pola asuh dengan perilaku seksual pada remaja selama masa pandemi. Perbedaan hasil ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lain seperti karakteristik remaja, faktor lingkungan sekitar seperti teman sebaya, media informasi, dan lain-lain.

Orang tua memegang peranan penting dalam mencegah remaja dari perilaku seksual berisiko. Pola asuh orang tua yang buruk berpotensi mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja, sementara pola asuh yang baik dapat membantu remaja membangun rasa percaya diri yang kuat dan harga diri yang tinggi (Jannah & Cahyono, 2021). Berdasarkan teori pola asuh oleh Baumrid, pola asuh dikategorikan atas empat tipe pola asuh yaitu demokratis, permisif, otoriter, dan uninvolved. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan membawa pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan perilaku remaja (Windari, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 252 responden, sebagian besar remaja yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan demokratis menunjukkan tingkat perilaku seksual berisiko rendah, yaitu sebanyak 118 (57,8%) responden. Selain itu, orang tua yang dibesarkan dengan pola asuh permisif juga sebagian besar memiliki perilaku seksual berisiko rendah, dengan jumlah responden sebanyak 14 orang (58,3%). Sebaliknya, remaja yang dibesarkan dalam lingkungan asuhan otoriter cenderung memiliki perilaku seksual berisiko tinggi, dengan 10 responden (83,3%) yang menunjukkan perilaku tersebut. Sedangkan pola asuh uninvolved lebih banyak memiliki tingkat perilaku berisiko tinggi yakni sebanyak 8 responden (66,7%).

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Pandensolang et al. (2019) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh

demokratis cenderung menunjukkan perilaku seksual berisiko rendah, yaitu sebesar 20,8%. Implementasi pola asuh ini oleh orang tua mempunyai manfaat dalam mengembangkan perilaku dan karakter anak sesuai kemampuan mereka, tanpa adanya tekanan. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk membuat keputusan dalam kehidupan mereka, namun tetap menetapkan batasan yang wajar dan memberikan penjelasan yang masuk akal. Pendekatan ini memudahkan remaja dalam mengendalikan diri dan melindungi diri dari lingkungan yang berpotensi membahayakan, termasuk perilaku seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dan Muminin (2020) juga menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung menunjukkan sikap yang penuh kehangatan dan memberikan tingkat kontrol yang tinggi melalui pemahaman, pembenaran, dan perhatian kepada anak.

Pola asuh otoriter, permisif, dan uninvolved memiliki kelemahan dibandingkan dengan pola asuh demokratis. Gaya pengasuhan otoriter cenderung memberikan batasan dan larangan kepada anaknya. Remaja yang merasa terbatas dan bosan dengan pengawasan yang ketat akan cenderung tertarik untuk mencoba hal-hal di luar batasan pengawasan orang tua (Al-faruq & Sukatin, 2020). Sedangkan, pola asuh permisif akan lebih memberikan anak kebebasan tanpa menetapkan kendali. Anak diberikan kebebasan untuk bertindak sesuka mereka. Dampak yang akan ditimbulkan pada pola asuh ini akan mempengaruhi sifat dan sikap anak, seperti kecenderungan anak bersikap memberontak, mendominasi, agresif dan tidak yakin akan tujuan hidup mereka. Hal ini meningkatkan peluang bagi remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual yang tidak wajar (Kartika & Budisetyani, 2018). Pola asuh uninvolved mempunyai tuntutan yang kurang dan responsif yang rendah. Orang tua lebih berkonsentrasi pada dirinya sendiri dan cenderung mengabaikan anaknya, sehingga remaja yang memperoleh pola asuh ini cenderung terlibat dalam perilaku merusak dibandingkan dengan remaja lainnya

(Delavita & Ningsih, 2019).

Kecenderungan perilaku seksual yang tidak baik pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua saja. Ada banyak faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual berisiko. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja adalah karakteristik pribadi mereka, seperti kurangnya pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku seksual yang berisiko, kurangnya keterampilan dalam mengelola emosi dan tekanan sosial, serta kurangnya pengawasan diri. Selain itu, faktor lingkungan juga berperan penting, terutama peran teman sebaya dalam membentuk perilaku seksual remaja. Remaja cenderung dipengaruhi oleh perilaku dan pandangan teman sebayanya. Jika lingkungan sekitar mereka mendorong perilaku seksual berisiko, kemungkinan besar remaja akan terpengaruh dan terjerumus ke dalam perilaku tersebut (Isti & Jagadita, 2022).

Pengaruh media massa juga sangat signifikan dalam membentuk perilaku seksual remaja. Perkembangan teknologi telah membuat media semakin mudah diakses oleh siapa saja, termasuk remaja. Konten seksual mudah ditemukan melalui berbagai media seperti video, internet, dan ponsel. Paparan terhadap informasi dan rangsangan seksual yang tidak tepat dapat menyebabkan remaja salah menginterpretasikan seksualitas dan mengambil keputusan yang tidak tepat mengenai perilaku seksual. Penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan untuk memberikan pendidikan seksual yang komprehensif kepada remaja (Sinaga, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pola asuh dengan perilaku seksual berisiko pada remaja yang melibatkan 252 responden di SMA Negeri 6 Pekanbaru didapatkan sebagian besar usia responden pada penelitian ini berusia 17 tahun (54%) dan sebagian besar

responden berjenis kelamin perempuan (63,1%). Mayoritas responden memperoleh pola asuh demokratis dari orang tua mereka (81%) dan sebagian besar remaja memiliki perilaku seksual berisiko rendah (54,8%). Sebagian remaja dengan pola asuh demokratis memiliki perilaku seksual yang berisiko rendah (57,8%).

Hasil analisis lebih lanjut mengenai hubungan pola asuh dengan perilaku seksual berisiko menggunakan uji statistik dengan uji Chi-Square diperoleh nilai p value=0,017 atau $\alpha=0,05$ sehingga disimpulkan H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu peneliti dapat meneliti aspek lain yang berperan dalam perilaku seksual berisiko pada remaja, seperti pengaruh faktor budaya terhadap hubungan antara pola asuh dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H., Qasim, M., Hidayani, W. R., Akbar, H., Qasim, M., Hidayani, W. R., Ariantini, N. S., Ramli, Gustirini, R., Jenner, S., Pelanjani, Alang, H., Handayani, F., & Paulus, A. Y. (2021). Teori kesehatan reproduksi. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Al-faruq, S. S., & Sukatin. (2020). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Deepublish.
- Amin, S., & Harianti, R. (2018). Pola asuh orang tua dalam motivasi. Yogyakarta: Deepublish.
- Ashari, A., Hidayah, F. N., & Rahmatika, S. D. (2019). Pengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja berisiko di kota Cirebon, 10–15.
- Banul, M. S. (2022). Hubungan tempat tinggal dan akses media pornografi dengan perilaku seks pranikah remaja di SMK Kota Ruteng. *Malahayati Nursing Journal*, 4(11), 3077–3089. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i11.7587>
- Baumrid, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1), 1–103. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0030372>
- BKKBN. (2018). Survei demografi dan kesehatan: Kesehatan reproduksi remaja.
- Citrariana, S., Yuliatantri, R. P., Suryadini, H., Dawam, M., & Awumistiko. (2021). Determinasi kejadian perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran remaja di Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, 7(1), 39–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xxx>
- Delavita, N., & Ningsih, Y. T. (2019). Perbedaan perilaku seksual ditinjau dari pola asuh pada remaja SMA yang berpacaran. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3), 1–12. <https://doi.org/https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/24946#>
- Fitrianingtyas, D., Wahyudi, H., & Ansori, I. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMK 1 Gemarang Kabupaten Madiun. *Jurnal Sabhanga*, 1(2), 159–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.53835/vol-1.no-2.thn-2019.hal-163-171>
- Isti, E. D., & Jagadita, L. (2022). Hubungan pola asuh dengan perilaku seksual berisiko pada siswa-siswi di SMA Swasta BW Bekasi. *Journal of Nursing Education and Practice*, 1(4), 146–151. <https://doi.org/10.53801/jnep.v1i4.95>
- Jannah, S. N., & Cahyono, R. (2021). Hubungan pola asuh permisif dengan perilaku seksual pra nikah remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1347–1356.
- Pengaruh pasangan pernikahan dini terhadap pola asuh anak. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Nurhayati. (2011). Hubungan pola komunikasi dan kekuatan keluarga dengan perilaku seksual berisiko pada

- remaja di Desa Tridaya Sakti Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Universitas Indonesia.
- Padut, R. D., Nggarang, B. N., & Eka, A. R. (2021). Perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di Man Manggarai Timur tahun 2021. *Wawasan kesehatan*, 6(1), 32–47.
- Pandensolang, S., Kundre, R., & Oroh, W. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud, 7, 1–9.
- Pertiwi, Y. W., & Muminin, A. (2020). Parenting, islamic morals and obedience. *Jurnal Psikologi Islami*, 6(1), 16–28.
- Putri, H. W. K., Nurmila, & Rosyita. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja Putri di SMA Negeri 5 Lhokseumawe. *Indonesian Trust Health Journal*, 4(1), 437–441. <https://doi.org/10.37104/ithj.v4i1.73>
- Sari, M. P., & Nawangsih, E. (2020). Hubungan pola asuh dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Kota Bandung, 6(2), 915–919. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2>
- Sinaga, R. R. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja. *Skolastik Keperawatan*, 4(1), 56–64. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jsk/article/download/733/563>
- Srahbzu, M. (2020). Risky sexual behavior and associated factors among adolescents aged 15-19 years at Governmental High Schools in Aksum Town, Ethiopia, 2019: An institution-based, cross-sectional study., 2020(3719845), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2020/3719845>
- Thania, D. E., & Haryati, E. (2021). Pola asuh permisif dengan perilaku seksual pada remaja. *Jurnal Social Library*, 1(1), 26–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.51849/sl.v1i1.25>
- Windari, R. (2022). kebijakan formulasi larangan hukuman fisik (Corporal Punishment) pada anak dalam lingkup pengasuhan dan pendidikan. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- World Health Organization [WHO]. (2019). Sexually transmitted infections (STIs). [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))